



Analisis Problematika Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab (Studi Kasus di Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan)

Fera Andriani Djakfar

STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

feraandriani23@staisyaichona.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.1234/qismularab.v2i01.21>

Corresponding author:

[tafakkursaatan@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

*Bi'ah lughawiyah,
Problematika,
pembentukan lingkungan
berbahasa Arab*

Pembelajaran Bahasa Arab untuk mahasiswa PBA tidak cukup hanya dilaksanakan di dalam kelas, melainkan harus ada lingkungan khusus di luar kelas yang mendukung pemberian materi bahasa di kelas. Untuk itu, PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dari tahun ke tahun berupaya untuk membentuk lingkungan berbahasa Arab. Akan tetapi, upaya ini tidak lepas dari bermacam problematika, sehingga tujuan dari penelitian ini selain untuk mendeskripsikan proses pembentukan lingkungan Bahasa Arab, juga untuk menganalisis problematika dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi permasalahan yang ada secara langsung, tidak hanya melalui literatur yang sudah ada sebelumnya. Adapun hasil dari penelitian ini adalah, bahwa pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dilakukan dengan cara formal dan non formal. Sedangkan problematika dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab antara lain lingkungan kampus yang terbuka dan berdampingan dengan pesantren dan prodi lain yang tidak berbahasa Arab, interferensi bahasa ibu, kurangnya motivasi, tidak adanya peraturan bagi pelanggar bahasa, tidak adanya asrama khusus mahasiswa PBA, kurangnya pengawasan dari pimpinan, dan tidak adanya dana pendukung.

Abstract

Keywords:

*Arabic environment,
creating Arabic
environment, Problematic,
PBA STAI Syaichona Moh.
Cholil Bangkalan*

Learning Arabic for PBA students is not only sufficient to be conducted in the classroom, but there must be a special environment outside the classroom that supports the provision of language materials in the classroom. Therefore, PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan tries to create an Arabic environment from year to year. However, this effort cannot be separated from the various problems, so the purpose of this research is not only to describe the process of formation of the Arabic language environment, but also to analyze the problems of creating an Arabic environment in PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. This research is a qualitative research to explore existing problems directly and not only through the existing literature. The results of this study are the creation of an Arabic

speaking environment in PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan is formed in a formal and informal manner. While the problems in creating an Arabic speaking environment include an open campus environment, neighboring Islamic boarding schools and other non-Arabic speaking study programs, mother tongue interference, lack of motivation, lack of regulations for language offenders, no private dormitory for PBA students, lack of supervision from leadership, and absence of supporting funds.

Pendahuluan

Untuk bisa berbahasa Arab dengan lancar, para mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tidak cukup hanya diberi materi di kelas saja. Namun, yang tidak kalah penting adalah praktik yang terus menerus dalam suasana yang mendukung. Di situlah pentingnya keberadaan lingkungan berbahasa Arab atau *Bi'ah Lughawiyah Arabiyah*, karena ia bisa memberi nuansa, melingkupi, dan melengkapi konteks pembelajaran bahasa Arab itu sendiri.¹ Tentunya lingkungan berbahasa yang dimaksud adalah yang terorganisir dengan baik, yang di dalamnya terdapat berbagai program menarik yang seiring sejalan dengan tujuan pembelajaran dan perkuliahan.

Studi ini dilaksanakan berdasarkan pada empat asumsi utama. *Pertama*, lingkungan berbahasa Arab sangat memperkuat proses penguasaan terhadap bahasa Arab. Banyak penelitian membuktikan bahwa lingkungan berbahasa mempunyai peran penting untuk mendongkrak efektivitas pembelajaran bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang, baik formal maupun non formal. *Kedua*, lingkungan berbahasa Arab menjadi wasilah penting untuk optimalisasi bahasa Arab secara verbal melalui penyelenggaraan kegiatan *muhadharah* atau latihan presentasi, *muhadatsah yaumiyah* atau percakapan sehari-hari, *munadzarah Arabiyah* atau debat Bahasa Arab, dan juga *nadwah arabiyah* atau seminar bahasa Arab. *Ketiga*, lingkungan berbahasa Arab dapat menguatkan pembelajaran bahasa Arab yang telah diperoleh mahasiswa di dalam perkuliahan. Dengan adanya lingkungan berbahasa Arab, mereka memiliki kesempatan untuk segera mempraktekkan kemampuan berbahasa Arab yang sudah dipelajari teorinya. *Keempat*, lingkungan berbahasa Arab memaksimalkan kreativitas dan aktivitas bahasa Arab karena mensinergikan antara teori dan praktek dalam suasana santai tanpa tekanan, bersifat informal, dan tak kalah penting, tidak membosankan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan penciptaan lingkungan berbahasa Arab adalah meningkatkan kemahiran dan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab secara aktif, sehingga proses pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih atraktif, variatif, dinamis, dan efektif.²

Sayangnya, pembentukan lingkungan berbahasa Arab diasumsikan tidak mudah, karena yang dibutuhkan dalam program ini sangatlah kompleks meliputi sarana dan prasarana, serta SDM yang memadai dari kalangan dosen dan mahasiswa. Sebelumnya sudah pernah diadakan penelitian dengan ruang lingkup yang serupa. Pertama, penelitian Muchlis Yasin yang berjudul "*Mushkilat Yaum al-Arabiyah Li Tarqiyati Maharah al-Kalam fi Qismi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah al-Mustawa ar-Rabi' Bijami'ati Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*" yang berangkat dari problematika sulitnya menerapkan hari praktik berbahasa Arab di lingkungan PBA STAI Syaichona Moh. Cholil

¹ Mohammad Makinuddin, *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren* (Lamongan: Inkafa Press, 2021), 80.

² Noza Aflisia dan Partomuan Harahap, "Eksistensi Bi'ah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab dalam meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019): 40-55,

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/32545>.

Bangkalan³. Kedua, penelitian Muayyanah yang berjudul "*Tahlil Tadakhulaat as-Shautiyah min al-Lughah al-Umm ila al-Lughah al-Arabiyah fi Maharah al-Kalam laday Thullab al-Mustawa ar-Rabi' li Qismi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi Jami'ati Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.*" Penelitian tersebut menganalisis interferensi suara dari bahasa Ibu, yaitu Bahasa Madura, kepada Bahasa Arab, yang pada nantinya juga akan ada dampak terhadap pembentukan lingkungan berbahasa Arab⁴. Ketiga, penelitian Nurul Ilmiyah dengan judul "*Al-'Awamil al-Ijabiyah wa as-Salbiyah fi Tathbiiqi al-Bi'ah al-Arabiyah Li Tanmiyati Maharah al-Kalam.*"⁵ Penelitian Nurul Imiyah dilakukan selama tahun 2019 hingga 2020 dengan kondisi saat itu, dan penelitian ini bisa dikatakan sebagai penelitian lanjutan dengan situasi dan kondisi yang mengalami beberapa perubahan.

Penelitian ini akan mengkaji proses pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil beserta problematika yang ada di dalamnya, dari segala aspek baik itu faktor alam, geografis, antropologis, perilaku civitas akademika, maupun dari sisi kebijakan yang ada di kampus STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana proses pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan? Apa saja problematika yang dihadapi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab?

Studi Literatur

Keragaman dalam Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang dekat dengan kehidupan umat Islam, meskipun tidak semua orang Islam dapat menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan praktis. Sebaliknya, bangsa Arab di manapun berada merasa sangat bangga dengan Bahasa Arab, meskipun mereka tidak beragama Islam. Sebagai contoh adalah warga Lebanon yang setengahnya adalah non-muslim, mereka tetap menjunjung tinggi Bahasa Arab. Di beberapa kawasan lain juga demikian, seperti kalangan Kristen Koptik di Republik Arab Mesir, suku Dinka Neur, dan Shilluk di Sudan, apapun agama dan kepercayaannya, tetap memakai Bahasa Arab untuk kepentingan bahasa nasional mereka.⁶

Bahasa pertama diperoleh dalam masa kanak-kanak melalui pembentukan lingkungan yang alamiah. Sedangkan bahasa yang kedua, yaitu yang seringkali disebut juga dengan bahasa asing, perlu dipelajari dengan sadar, terencana, dan terstruktur dengan menggunakan pendekatan, metode, dan teknik tertentu. Menurut Anthony dalam Mulijanto Sumardi, suatu pendekatan bersifat aksiomatik atau dapat diterima sebagai sebuah kebenaran tanpa harus ada pembuktian khusus. Sementara itu, metode sifatnya prosedural, sedangkan teknik bersifat operasional.⁷

Pendekatan dalam bahasa Arab dimaknai juga sebagai cara pandang secara umum mengenai bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang efektif mencakup empat hal, yaitu: pendekatan humanistik, komunikatif, kontekstual, dan struktural. Berikut penjelasan singkat mengenai keempat hal tersebut.

³ Muchlis Yasin, "*Mushkilat Yaum al-Arabiyah Li Tarqiyati Maharah al-Kalam fi Qismi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah al-Mustawa ar-Rabi' Bijami'ati Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.*" Skripsi STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2022.

⁴ Muayyanah, "*Tahlil Tadakhulaat as-Shautiyah min al-Lughah al-Umm ila al-Lughah al-Arabiyah fi Maharah al-Kalam laday Thullab al-Mustawa ar-Rabi' li Qismi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi Jami'ati Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.*" Skripsi STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2022.

⁵ Nurul Ilmiyah, "*Al-'Awamil al-Ijabiyah wa as-Salbiyah fi Tathbiiqi al-Bi'ah al-Arabiyah Li Tanmiyati Maharah al-Kalam.*" Skripsi STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, 2020.

⁶ Hasyim Asy'ari, "Bahasa Arab dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan" (Seminar Nasional Bahasa Arab, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1988), h. 2. Sebagaimana dinukil oleh M.Asy'ari, "Metode, Sistem dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab yang Inovatif", *An-Nabighoh*, VOL. 20. NO. 02 TAHUN 2018, 288-306.

⁷ Mulijanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi.* (Jakarta: Bulan Bintang. 1975) 8-10.

- a. Pendekatan humanistik memandang bahwasanya pembelajaran bahasa Arab memerlukan keaktifan pembelajarannya, bukan dari sisi pengajar. Pembelajarlah yang harus aktif belajar bahasa, sementara fungsi pengajar adalah motivator, dinamisator, administrator, evaluator, dan semacamnya.
- b. Pendekatan komunikatif memandang bahwasanya fungsi utama dalam bahasa adalah komunikasi. Dengan demikian, materi ajar bahasa Arab haruslah materi yang praktis dan pragmatis, bisa dipakai oleh pembelajar secara lisan maupun tulisan.
- c. Pendekatan kontekstual memandang bahasa sebagai sebuah makna yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajar dan latar yang melingkupinya, sehingga rancangan materi ajar didasarkan atas kebutuhan pembelajar dan lembaga, kini dan nanti.
- d. Pendekatan struktural memandang bahwa pembelajaran bahasa adalah hal yang formal. Dengan demikian, *qawa'id* atau struktur bahasa harus mendapat porsi perhatian yang besar dalam rancangan materi ajar.⁸

Dalam konteks Bahasa Arab sebagai bahasa asing yang telah diakui oleh dunia, tidak ada teknik tertentu yang dianggap atau terbukti lebih unggul dari yang lain. Bahasa Arab merupakan bahasa internasional yang mempunyai peran signifikan dalam improvisasi dan kompetisi di tingkat dunia. Bukan hanya dari sisi perkembangan bahasa dan ilmu kebahasaan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu perkembangan dalam aspek metodologi dalam tata cara pengajarannya. Terbukti belakangan ini banyak muncul metode, model, dan teknik pembelajaran bahasa Arab yang interaktif dan inovatif.

Salah satu metode pembelajaran Bahasa Arab adalah dengan Metode Langsung, *Direct Method* atau *at-thariqah al-mubasyirah*. Metode ini diasumsikan pertama kali muncul di Eropa pada sekitar abad ke-19 sebagai reaksi dan ketidakpuasan terhadap metode yang telah ada sebelumnya, seperti metode gramatika tarjamah. Dalam asumsinya, metode ini berlawanan secara diametral dengan metode gramatika tarjamah. Asumsi dari *direct method* adalah bahwa pembelajaran bahasa Arab sama halnya dengan proses pembelajaran bahasa ibu, yaitu penggunaan bahasa kedua atau bahasa asing harus dipraktikkan secara langsung dalam keterampilan mendengarkan dan percakapan (*maharah istima'* dan *maharah kalam*). Adapun untuk keterampilan membaca dan menulis (*maharah qira'ah* dan *maharah kitabah*) dapat disusulkan setelahnya.

Dalam metode langsung, penggunaan bahasa ibu harus dijauhkan dan dihindarkan sama sekali (*ibti'ad an lughah al-ummi*). Dapat disimpulkan bahwa dalam *at-thariqah al-mubasyirah*, pengajar atau pendidik bahasa Arab secara langsung menggunakan bahasa asing pada saat menjelaskan materi ajar. Bahkan ada istilah "haram" jika guru mengajar dengan bahasa ibu untuk berkomunikasi. Hal ini bisa dilihat di pesantren semacam Pondok Modern Gontor Ponorogo dan semacamnya, yang terus konsisten menggunakan metode langsung dalam pembelajaran bahasa asing, Arab maupun Inggris.⁹

Lingkungan Berbahasa Arab (*al-Bi'ah al-Lughawiyah al-'Arabiyah*)

Kata *bi'ah* berasal dari bahasa Arab *البيئة* yang artinya *المنزل* atau rumah, dan bermakna juga *الحالة* yang artinya kondisi/keadaan.¹⁰ Adapun kata *al-Bi'ah al-Lughawiyah al-'Arabiyah* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah lingkungan dimana setiap kegiatan di dalamnya diwarnai atau dilakukan dengan Bahasa Arab.

⁸ Nginayatul Khasanah, "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)," *An-Nidzam* Volume 03, No. 02, (Juli-Desember 2016), h. 39-54.

⁹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), 39.

¹⁰ Louis Ma'luf, *al-Munjid: al-lughoh wal 'alam*. (Beirut: Dar el-Mashreq Publishers, 1973)

Bahasa apapun dapat tumbuh dan berkembang karena adanya lingkungan yang mendukung. Demikian pula sebaliknya, adanya lingkungan bahasa sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan para pembelajar bahasa. Dengan demikian, maka lingkungan bahasa menjadi urgen adanya untuk mendukung keterampilan berbahasa para pembelajar Bahasa Arab.¹¹

Lingkungan berbahasa sangat penting bagi pembentukan kemampuan berbahasa seseorang. Hal ini juga disadari oleh bangsa Arab sejak dahulu, sehingga mereka mengirimkan anak-anak mereka ke daerah pedalaman untuk memperoleh bahasa yang baik. Meskipun para orang tua mereka juga sama-sama berbicara dengan Bahasa Arab.¹²

Seseorang bisa menguasai bahasa Arab, disebabkan oleh dua faktor, yaitu melalui faktor pemerolehan bahasa (*iktisab al-lughah*) dan faktor pembelajaran bahasa (*ta'lim al-lughoh*). Melalui faktor yang pertama, seseorang mendapatkan bahasa melalui proses alami, dengan melibatkan manusia lain, dan proses belajar bahasa tersebut dilakukan secara alamiah atau tidak sadar.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah hasil dari adanya interaksi nyata antara pembelajar dengan orang-orang lain di lingkungan bahasa yang ditargetkan. Dalam hal ini yang aktif adalah si pembelajar itu. Kurang lebih bisa disamakan dengan seorang anak yang belajar bahasa dari ibunya. Melalui proses semacam ini dapat dihasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa adanya tuntutan pengetahuan secara teoretis. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajar bahasa mempunyai usaha untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan orang asing secara alami (*natural communication situation*) untuk bisa mengerti perkataan mereka, tanpa harus menguasai teori. Terkait dengan pemerolehan bahasa Arab, faktor ini didapatkan karena memang lingkungan tempat tinggal pembelajar menerapkan Bahasa Arab sebagai alat komunikasi sehari-hari, yang bisa disebut pula bahasa Arab di sini sebagai bahasa ibu pembelajar.

Faktor berikutnya adalah pembelajaran bahasa (*ta'lim al-lughah*). Pembelajaran bahasa semacam ini adalah kegiatan pembelajaran yang difokuskan pada bahasa dalam bentuk teori dan tertulis, dengan tujuan agar pembelajar memahami struktur dan aturan-aturan bahasa (*grammatical rules* atau *qawa'id al-lughah*).¹³

Memperkuat teori di atas, menurut pendapat Rod Ellis dalam buku *Understanding Second Language Acquisition* yang dinukil oleh Nur Habibah, dalam pembelajaran bahasa terdapat dua tipe, yaitu naturalistik dan formal. Tipe naturalistik merupakan pembelajaran bahasa yang sifatnya alamiah, tanpa guru yang formal, dan juga tanpa perencanaan dan kesengajaan. Tipe semacam ini berkembang baik dalam komunitas bilingual (dua bahasa) dan multilingual (masyarakat dengan banyak bahasa). Sementara tipe formal merupakan pembelajaran bahasa yang diselenggarakan di dalam kelas resmi dengan disertai bimbingan guru, berdasarkan materi dan media pembelajaran yang jelas, dengan cara sistematis, terukur, dan mempunyai tujuan serta rancangan pembelajaran yang jelas arahnya.¹⁴

¹¹ Hayati Nufus, "Peranan Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah," *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, dan Sastra*, Vol. 1, No.1, (Juni 2019) Page 68-82

¹² Za'imatus Sa'diyah, "Implementasi Pembentukan Bi'ah Lughawiyah di Lingkungan PBA STAIN Kudus," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 10., No. 2 (2018)127-144.

¹³ Cahya Setiyadi, Alif dkk, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen", *Jurnal At-Ta'dib Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Gontor*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013), 265-280.

¹⁴ Habibah, Nur "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol.3, No. 2, (2016), 173-196.

Adapun untuk menciptakan lingkungan bahasa Arab di kalangan madrasah, sekolah, pesantren, ataupun perguruan tinggi, menurut Effendy sebagaimana dikutip oleh Sa'diyah, harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Adanya komitmen yang kuat dan sikap positif terhadap Bahasa Arab dari segenap elemen di lembaga tersebut, dari unsur pimpinan hingga para personel di bawahnya.
- b. Adanya native speaker jika memungkinkan, atau beberapa figure yang mampu berkomunikasi dalam Bahasa Arab aktif. Mereka berperan sebagai tim kreatif dan tim penggerak pembentukan lingkungan bahasa.
- c. Adanya alokasi dana yang mencukupi untuk pengadaan media, sarana prasarana pendukung, juga untuk insentif bagi tim penggerak tersebut.
- d. Adanya pedoman yang jelas mengenai format dan model penciptaan bi'ah lughawiyah yang disepakati. Hal ini penting untuk mengikat komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan berbahasa yang dicita-citakan bersama. Sebisa mungkin pedoman dan aturan itu dapat disosialisasikan sejak mahasiswa baru menapakkan kakinya di kampus, agar sejak dini mereka memiliki sikap positif terhadap Bahasa Arab. Jika memungkinkan, dibentuk juga "mahkamah lughah" yang berfungsi untuk memantau, mengawasi, dan mengeksekusi hukuman tertentu bagi para pelanggar komitmen kedisiplinan dalam berbahasa Arab¹⁵.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dipilih karena kebutuhan peneliti untuk mengeksplorasi sebuah permasalahan. Hal ini tidak lepas dari kebutuhan peneliti untuk mempelajari sebuah konsep tertentu, suatu kelompok atau populasi spesifik, mengidentifikasi variabel-variabel yang tidak mudah untuk dihitung dengan angka, dan mendengarkan suara-suara yang samar atau lirih dalam sebuah komunitas.¹⁶ Dalam hal ini adalah para civitas akademika di lingkungan PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Peneliti juga memilih penelitian kualitatif karena meneliti permasalahan ini secara langsung lebih penting daripada sekedar memakai informasi yang sudah ada dalam berbagai literatur sebelumnya. Apalagi dalam penelitian kualitatif, instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri (*researcher as key instrument*).¹⁷

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), lebih banyak fokus pada sumber data primer, dengan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi berperan serta (*participant observation*), dan dokumentasi.¹⁸ Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu bahwasanya aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas atau sampai datanya jenuh. Yang dimaksud dengan data yang jenuh adalah pada saat tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru terkait penelitian.

Adapun aktivitas dalam analisis ini meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dan verifikasi (*verification*).¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pengurangan, penyederhanaan, dan pentransformasian data mentah yang didapat di lapangan, baik yang

¹⁵ Za'imatus Sa'diyah, (2018).

¹⁶ John. W. Cresswel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 64.

¹⁷ Ibid., 61.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 225.

¹⁹ Matthew B Miles and A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods* (Beverly Hills: Sage Publication, 1986), 20.

bersumber dari wawancara, observasi peneliti, dan dokumentasi yang ada di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dalam rentang waktu 2021 hingga 2022. Sementara penyajian data adalah penyampaian informasi yang tersusun terkait pembentukan lingkungan berbahasa Arab, dan ini memberi kemungkinan adanya penarikan kongklusi dan pengambilan tindakan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang merupakan penegasan dan paparan singkat dari data tentang problematika pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, kondisi nyata yang ada di lapangan dan kendala yang dihadapi. Sementara itu, analisis data dilakukan secara kontinyu dari awal penelitian hingga akhir.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekilas Profil Program Studi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil

Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan didirikan pada tahun 2007 dan merupakan prodi pertama di kampus STAI Syaichona Moh. Cholil. STAI Syaichona Moh. Cholil merupakan peningkatan status dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Syaichona Moh. Cholil yang didirikan oleh KH. Abdullah Schal. Hingga tahun 2022, kampus sekolah tinggi ini berada di lingkungan pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, dan sebagian besar mahasiswanya adalah para santri atau alumni pesantren di yang tinggal di kawasan Bangkalan dan sekitarnya, berasal dari berbagai propinsi di Indonesia..

Visinya yaitu menjadikan program studi Pendidikan Bahasa Arab yang unggul, mandiri, dan berwawasan global. Sejak mulai didirikan, saat ini PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan sudah meluluskan ratusan alumni dari 11 angkatan. Para alumninya banyak berkiprah di masyarakat, terutama sebagai guru Bahasa Arab, dosen, penerjemah, dan lain-lain.

Proses pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

- a. Lingkungan formal. Pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil didukung dengan cara formal, di antaranya dengan adanya hal-hal berikut:
 1. Kurikulum. Melalui peraturan presiden Republik Indonesia nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, selanjutnya disingkat KKNI, diharapkan agar dunia pendidikan tinggi di Indonesia menghasilkan SDM yang berkualitas. Demikian pula yang diharapkan di Prodi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, kurikulum yang digunakan cukup mendukung pembentukan lingkungan Bahasa Arab. Antara lain dengan adanya mata kuliah *Muhadatsah, Istima', Qira'atul Kutub, al-Arabiyah li as-shahafah, al-Arabiyah li as-Siyahah, Insyah, Tarjamah, dan al-Arabiyah al-Mu'ashirah*.²⁰
 2. Seminar Nasional Bahasa Arab
 Dalam rangka memperingati hari Bahasa Arab sedunia, sejak tahun 2021 PBA STAI Syaichona Moh. Cholil berkomitmen untuk menyelenggarakan Seminar Nasional Bahasa Arab (SEMNASBARA). Acara yang menggunakan Bahasa Arab sebagai pengantar tersebut dihadiri oleh seluruh sivitas akademika PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dengan mengundang perwakilan dari beberapa kampus lain. Diharapkan dari acara tersebut mahasiswa dapat menyerap banyak istilah kekinian dalam dunia pendidikan Bahasa Arab.

²⁰ Tim Penyusun, *Kurikulum SN-DIKTI S1 Prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*, 2016.

- b. Lingkungan non formal. Dukungan dari lingkungan non formal dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab antara lain dengan adanya:

1. UKM IRFA'

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) ini merupakan komunitas pencinta Bahasa Arab, sesuai namanya yaitu IRFA' (*Ittihadur Raghabin Fil 'Arabiyah*). Organisasi ini adalah wadah untuk menampung potensi dan menyalurkan bakat, minat, dan intelektual mahasiswa dalam Bahasa Arab. Kegiatannya antara lain kajian rutin mingguan yang diawali dengan muhadatsah Bahasa Arab. Selanjutnya adalah pengembangan bakat anggota dalam bidang kesenian seperti pidato (*khitabah*), dan bernyanyi dalam Bahasa Arab (*Ghina' 'Araby*). Anggotanya tidak hanya mahasiswa Prodi PBA, tetapi juga dari Prodi lain yang mempunyai minat terhadap Bahasa Arab.²¹

2. KBA (Kemah Bahasa Arab)

Kemah Bahasa Arab (KBA) merupakan acara rutin tahunan yang diadakan oleh HIMA PRODI PBA (Himpunan Mahasiswa Program Studi PBA). Program ini dilaksanakan berpindah-pindah lokasi, selama ini selalu menempati kediaman mahasiswa/mahasiswi PBA yang di rumahnya ada lembaga pendidikan, baik pesantren maupun madrasah. Diharapkan agar KBA menjadi syi'ar Bahasa Arab kepada masyarakat. Sasaran acara ini utamanya adalah para mahasiswa baru PBA, agar mereka dapat merasakan lingkungan Bahasa Arab di masa-masa awal perkuliahan. Acara ini selain dikemas dengan cara menyenangkan juga diisi dengan berbagai macam materi terkait Bahasa Arab, diisi oleh para dosen PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

3. Penerapan *Yaumul Arabiyah*

Penerapan *Yaumul Arabiyah* pada awalnya diprakarsai oleh Fakriyatun Nisa' sebagai ketua HIMAPRODI PBA masa bakti 2015-2016, berdasarkan hasil musyawarah ITHLA' DPW IV yang isinya antara lain memerintahkan setiap kampus untuk menerapkan hari bahasa Arab, setidaknya satu hari dalam setiap pekan.²²

Untuk itu sejak kepengurusan Fakriyatun Nisa', ditetapkanlah hari Jum'at sebagai hari Bahasa Arab di kampus, tujuannya agar mahasiswa dan dosen terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Arab. Hal tersebut juga menjadi amanat Muktamar ITHLA IV di Malang yang diadakan pada 2-24 April 2016.²³

4. Proyek *Bi'ah Lughawiyah Arabiyah*

Secara khusus dan serius, proyek *Bi'ah Lughawiyah 'Arabiyah* dimulai pada tanggal 1 Juli 2022 dengan sinergi antara pimpinan Prodi PBA, para dosen PBA, HIMA PRODI PBA, LPBA (Lembaga Pengembangan Bahasa Asing), UKM IRFA', para Pemimpin Kelas (PK), dan *Muharrik al-Lughah* atau penggerak bahasa dari setiap kelas.

²¹ Moh. Maksun (Ketua UKM IRFA' masa khidmah 2021-2022), wawancara, 29 September 2022.

²² Muchlis Yasin, *Musykilah Yaumul al-'Arabiyah litarqiyah Maharah al-Kalam fi Qismi Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah*, skripsi, 2022.

²³ Fakriyatun Nisa' (Ketua HIMAPRODI PBA periode 2015-2016), wawancara, 29 September 2022.

Dalam rapat perdana yang diadakan pada tanggal 2 Juli 2022, proyek ini merumuskan beberapa gerakan. Antara lain penempelan kosakata Bahasa Arab di tempat-tempat strategis, pemberian kosa kata dan *ibarah* Bahasa Arab di kelas-kelas, adanya *tahaddiyaat lahjah* (tantangan dialek Bahasa Arab) antara Bahasa Arab *Fushah* dengan beberapa dialek 'Ammiyah dalam acara-acara resmi PBA, dan drama Bahasa Arab (*Masrahiyah 'Arabiyah*).²⁴

5. Adanya *muharrrik al-lughah* di setiap kelas

Sejak tahun akademik 2020-2021, di setiap kelas diharapkan adanya 2 orang yang khusus menangani Bahasa Arab, dikenal dengan *muharrrik al-lughoh*. Tugas mereka adalah untuk mencari kosakata dalam Bahasa Arab dan memberikannya kepada seluruh anggota kelas.

Pembahasan

Proses pembentukan lingkungan Bahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil dilakukan melalui cara formal dan non formal sebagaimana data yang sudah disajikan. Namun, dalam praktik dan pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang bisa dipetakan sebagai berikut:

1. Lingkungan kampus PBA yang berdampingan dengan pesantren dan Prodi lain yang bukan berbahasa Arab.

Kampus STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan berada di kompleks Ponpes Syaichona Moh. Cholil dan lingkungannya cukup terbuka untuk kalangan luar non santri dan non mahasiswa. Di STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan terdapat 3 program studi, dan PBA adalah salah satu prodi yang tidak dominan. Dalam artian, jumlah mahasiswa PBA hanya sekitar seperempat dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Dengan jumlah yang sedikit itu, maka jumlah pembicara Bahasa Arab aktif secara kuantitatif juga sedikit. Belum lagi ketika berdampingan dengan santri ponpes Syaichona Moh. Cholil yang jumlahnya ribuan.

Hal tersebut menjadi kendala tersendiri ketika pihak PBA mengadakan kegiatan atau penempelan kosakata Bahasa Arab, terdapat banyak gangguan. Bentuk gangguannya seperti coretan-coretan pada kosakata, bahkan ada oknum tidak bertanggung jawab yang mencopot beberapa kosakata dari tempatnya.²⁵

2. Pengaruh Bahasa ibu yang kuat dan interferensi bahasa

Di lingkungan kampus STAI Syaichona Moh. Cholil yang berada di satu kawasan dengan Ponpes Syaichona Moh. Cholil yang notabene merupakan pondok salaf, bahasa Madura menjadi alat komunikasi utama. Bahkan banyak aturan-aturan tertulis ditempel di dinding, *banner*, dan bermacam imbauan ditulis dalam Bahasa Madura. Dengan demikian, lingkungan bahasa yang terbentuk dengan baik adalah Bahasa Madura, terbukti dengan banyaknya mahasiswa dan santri dari luar Madura yang kemudian semakin lancar berbahasa Madura setelah berada di kampus ini.

²⁴ Hasil observasi peneliti sebagai partisipan, 2 juli 2022

²⁵ Hasil observasi selama bulan September 2022

3. Kurangnya motivasi berbahasa Arab karena tidak dijadikan persyaratan dalam lamaran pekerjaan

Di antara penyebab kurangnya motivasi berbahasa Arab adalah kurangnya lapangan pekerjaan yang menuntut kemampuan berbahasa Arab. Berbeda dengan kemampuan Bahasa Inggris yang sering dijadikan persyaratan untuk lamaran pekerjaan. Hal ini pula yang membuat sekolah-sekolah mengalihkan kelas Bahasa Arab ke Bahasa Inggris, termasuk di SMA Maarif putri yang notabene berada di bawah naungan yayasan yang sama dengan STAI Syaichona Moh. Cholil. Untuk tahun ini kelas Bahasa Arab hanya ada di kelas XII yang terbagi dalam 4 kelas. Sementara kelas X dan XI sudah tidak ada mata pelajaran Bahasa Arab, melainkan dialihkan ke Bahasa Inggris.²⁶

4. Tidak adanya asrama khusus atau *markazul lughah*

Di kawasan kampus STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan ataupun di ponpes Syaichona Moh. Cholil saat ini tidak terdapat asrama khusus yang ditempati oleh santri ataupun mahasiswa peminat Bahasa Arab. Terakhir kali ada *markazul lughah* adalah pada tahun 2018, kemudian asrama tersebut digusur untuk perluasan kawasan pesantren. Setelah itu, peminat Bahasa Arab dilebur dengan santri biasa yang bukan peminat bahasa Arab, sehingga mereka tidak bisa lagi dikondisikan. Program Bahasa Arab dimasukkan ke ekstrakurikuler yang dinaungi oleh lembaga kursus LATANSA, dengan pengadaan acara setiap malam Selasa saja.²⁷

5. Tidak adanya peraturan tertulis yang berisi konsekuensi untuk pelanggar bahasa

Pembentukan lingkungan berbahasa Arab di PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan ini belum disertai aturan tertulis untuk para pelanggar bahasa. Masih mengutamakan *reward* berupa pujian dan motivasi, belum mengedepankan peringatan dan hukuman. Hal itu karena kegiatan ini masih baru dan belum tertata rapi, dan juga kurangnya SDM yang memadai untuk menjadi *role model* dalam proyek ini.

6. Kurangnya pengawasan

Proyek lingkungan berbahasa Arab ini merupakan sebuah gerakan baru yang membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak. Sayangnya, proyek ini minim pengawasan dari kalangan dosen dan pimpinan. Hanya beberapa dosen saja yang mendukung gerakan ini dari sekian banyak dosen PBA. Imbasnya, mahasiswa hanya berbahasa Arab ketika ada dosen pendukung di dekat mereka, dan kembali berbahasa lain ketika tidak ada pengawasan. Adapun keberadaan penggerak bahasa dan koordinator proyek bi'ah lughawiyah bukan sebagai mahkamah yang mengadili para pelanggar, melainkan cukup sebagai penggerak bahasa, imbas dari tidak adanya aturan tertulis.

7. Tidak ada sumber dana

²⁶ Siti Zainah (penanggung jawab SMA Maarif Putri), *Wawancara*, 29 September 2022.

²⁷ Rido Santoso (mahasiswa PBA dan santri Ponpes Syaichona Moh. Cholil peminat Bahasa Arab, koordinator proyek Bi'ah Lughawiyah PBA STAI Syaichona moh. Cholil Bangkalan), *wawancara*, 24 Oktober 2022.

Proyek lingkungan berbahasa Arab ini tidak mempunyai anggaran khusus baik dari kampus maupun dari kas program studi, sehingga tidak ada dana untuk membeli peralatan, media pendukung, apalagi insentif untuk para penggerak bahasa. Semua dilakukan dari dana pribadi masing-masing individu pendukung proyek, sehingga tidak ada jumlah yang pasti dan stabil.

Kesimpulan

Proses pembentukan lingkungan Bahasa Arab dilakukan dengan cara formal seperti adanya kurikulum pendukung dalam perkuliahan, dan pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Arab (SEMNASBARA) sejak tahun 2021, dan juga cara non formal seperti: adanya UKM IRFA', Kemah Bahasa Arab (KBA), penerapan *Yaumul Arabiyah* di hari Jum'at, proyek *Bi'ah Lughawiyah Arabiyah*, dan pembentukan *Muharrik al-Lughah* atau penggerak bahasa di setiap kelas.

Adapun problematika yang dihadapi PBA STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan dalam pembentukan lingkungan berbahasa Arab antara lain lingkungan kampus Prodi PBA yang berdampingan dengan pesantren dan prodi lain yang tidak berbahasa Arab, adanya interferensi bahasa Ibu, kurangnya motivasi berbahasa Arab karena tidak dijadikan persyaratan dalam lamaran kerja, tidak adanya asrama khusus peminat bahasa Arab atau *markazul lughah* untuk mahasiswa PBA, tidak adanya peraturan tertulis untuk para pelanggar bahasa, kurangnya pengawasan dari pimpinan dan dosen, dan tidak adanya sumber dana untuk proyek *Bi'ah Lughawiyah Arabiyah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Makinuddin, Mohammad. 2021. *Strategi Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab di Pesantren Lamongan*: Inkafa Press
- Aflisia, Noza. dan Partomuan Harahap, "Eksistensi Bi'ah Lughawiyah Sebagai Media Berbahasa Arab dalam meningkatkan Kemampuan Muhadatsah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Curup," *Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 8, no. 1 (2019): 40-55,
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/32545>.
- Asy'ari, M. "Metode, Sistem dan Prinsip Pembelajaran Bahasa Arab yang Inovatif", *An-Nabighoh*, VOL. 20. NO. 02 TAHUN 2018, 288-306.
- Sumardi, Mulijanto. 1975. *Pengajaran Bahasa Asing, Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nginayatul Khasanah, "Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Uregensi Bahasa Arab Dan Pembelajarannya Di Indonesia)," *An-Nidzam* Volume 03, No. 02, (Juli-Desember 2016), h. 39-54.
- Fuad Effendy, Ahmad. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ma'luf, Louis. 1973. *al-Munjid: al-lughoh wal 'alam*. Beirut: Dar el-Mashreq Publishers.
- Hayati Nufus, "Peranan Bi'ah Lughawiyah Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Arab Santri Ma'had Dar Al-Quran Tulehu Maluku Tengah," *Jurnal Lingue : Bahasa, Budaya, dan Sastra*, Vol. 1, No.1, (Juni 2019) Page 68-82
- Za'imatus Sa'diyah, "Implementasi Pembentukan Bi'ah Lughawiyah di Lingkungan PBA STAIN Kudus," *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 10., No. 2 (2018)127-144.
- Cahya Setiyadi, Alif dkk, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen", *Jurnal At-Ta'dib Fakultas Tarbiyah Institut Studi Islam Darussalam Gontor*, Vol. 8, No. 2, (Desember 2013), 265-280.

Habibah, Nur "Lingkungan Artifisial Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Arabiyat Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*. Vol.3, No. 2, (2016), 173-196.

Cresswel, John. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Miles and A.M. Huberman. 1986. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.

Yasin, Muchlis. 2022. "Mushkilat Yaum al-Arabiyah Li Tarqiyati Maharah al-Kalam fi Qismi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah al-Mustawa ar-Rabi' Bijami'ati Syaichona Moh. Cholil Bangkalan," Skripsi STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Muayyanah. 2022. "Tahlil Tadakhulaat as-Shautiyah min al-Lughah al-Umm ila al-Lughah al-Arabiyah fi Maharah al-Kalam laday Thullab al-Mustawa ar-Rabi' li Qismi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi Jami'ati Syaichona Moh. Cholil Bangkalan." Skripsi STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

Ilmiyah, Nurul.2020. "Al-'Awamil al-Ijabiyah wa as-Salbiyah fi Tathbiiqi al-Bi'ah al-Arabiyah Li Tanmiyati Maharah al-Kalam." Skripsi STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.